

PENGARUH PENGELUARAN KONSUMSI DAN INVESTASI PEMERINTAH TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI KOTA MANADO

Novia Hadji Ali, Deasy Engka, Steeva Tumangkeng

*Fakultas Ekonomi, Jurusan Ekonomi Pembangunan,
Universitas Sam Ratulangi, Manado
Email: nvahadjiali@yahoo.com*

ABSTRAK

Penggunaan sumber daya dalam perekonomian moderen tidak hanya untuk konsumsi dan investasi melainkan juga untuk penggunaan publik, sebagai contoh di USA bahwa kurang lebih 20% dari total output dibelanjakan oleh pemerintah untuk kepentingan publik tersebut, bahkan di banyak negara angkanya bahkan lebih besar. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis apakah pengeluaran konsumsi pemerintah dan pengeluaran investasi pemerintah berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Manado selama tahun 2003-2012. Pembangunan ekonomi diartikan sebagai serangkaian usaha dalam suatu perekonomian untuk mengembangkan kegiatan ekonominya sehingga infrastruktur lebih banyak tersedia, perusahaan semakin banyak dan semakin berkembang, taraf pendidikan semakin tinggi dan teknologi semakin meningkat. Metode analisis metode ekonometrik yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi berganda dengan metode kuadrat terkecil sederhana (*OrdinaryLeast Square*). Untuk mendapatkan hasil regresi antar variabel independen pengeluaran konsumsi dan pengeluaran investasi pemerintah (PKP dan PIP) dan variabel dependent pertumbuhan ekonomi (PDRB) maka digunakan data sekunder yang bersumber dari badan pusat statistika provinsi Sulawesi Utara tahun 2003 sampai 2012 dalam Tahunan. Bahwa pengeluaran konsumsi pemerintah berpengaruh secara positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Manado sedangkan pengeluaran investasi pemerintah berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Manado.

Kata kunci : Pengeluaran Konsumsi Pemerintah, Pengeluaran Investasi Pemerintah, Pertumbuhan ekonomi

ABSTRACT

The use of natural resources in a modern Economy is not just for consumption and investment, but also for public uses, such as in the USA that approximately 20% of total output consumed by the government for that public interest, even in many countries this is even grater. The purpose of this study Is To Analyze Government Investment Expenditure Government Consumption Expenditure have influence toward economic growth in Manado City During 2003-2012. Interpreted as a series of economic development efforts in an economy to expand its economic activities to the infrastructure more widely available, more and more enterprises and growing, the higher the level of education and technology is increasing. Econometric methods for the analysis method used in this study is a multiple regression model with the smallest average squared method (OrdinaryLeast Square). To get the regression between the independent variable Consumption and Production Government Investment (BCP and PIP) and the dependent variable Economic Growth (GRDP) then use secondary data sourced from a statistic Loss Center of North Sulawesi in 2003 through to 2012 in the Annual. That the production of government consumption as a positive influence, but not significantly to the economic growth of the city of Manado, while government investment in the production of significant effect on economic growth in the city of Manado

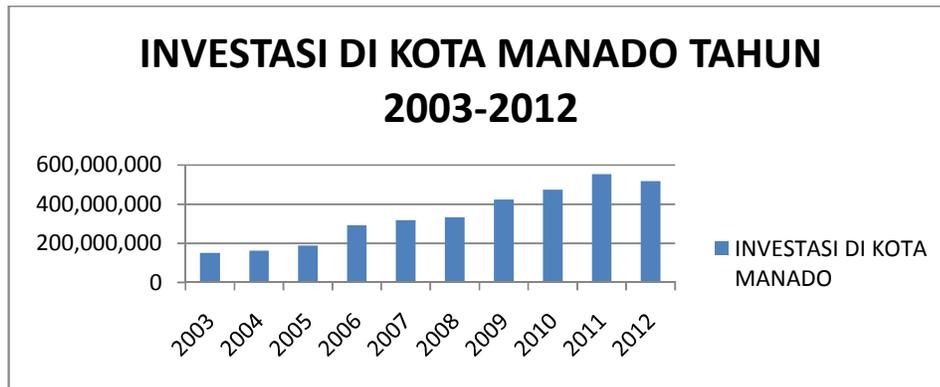
Keywords : Government Consumption Expenditure, Government Investment Expenditur, Economic Growth

1. PENDAHULUAN

Penggunaan sumber daya dalam perekonomian moderen tidak hanya untuk konsumsi dan investasi melainkan juga untuk penggunaan publik, sebagai contoh di USA bahwa kurang lebih 20% dari total output dibelanjakan oleh pemerintah untuk kepentingan publik tersebut, bahkan di banyak negara angkanya bahkan lebih besar (Syafarudin, 2003). pengelolaan sumberdaya yang baik akan menentukan pertumbuhan ekonomi di suatu negara termasuk di Indonesia. Berdasarkan data yang diambil dari BPS, Pertumbuhan ekonomi Indonesia rata-rata 5,11% pertumbuhannya. Angka rata-rata pertumbuhan ekonomi tersebut menunjukkan bahwa kinerja pembangunan Indonesia cukup tinggi. Hal ini tidak terlepas dari peran serta masyarakat, pemerintah, para pelaku ekonomi, dan juga pihak luar negeri. Selain tingkat pertumbuhan yang tinggi, pesatnya pembangunan ekonomi pun membawa dampak pada meningkatnya standar hidup dan kesejahteraan masyarakat, dimana peningkatan standar hidup ini tidak hanya peningkatan pendapatan saja tetapi juga peningkatan permintaan terhadap barang dan jasa publik baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Penyelenggaraan barang dan jasa publik ini secara langsung merupakan tanggung jawab utama pemerintah karena ciri utama dari barang dan jasa publik itu sendiri yang menyangkut kepentingan masyarakat luas.

Besarnya penyediaan fasilitas publik ini mempunyai korelasi terhadap besarnya pengeluaran pemerintah. Pengeluaran pemerintah suatu negara menggambarkan suatu pembiayaan terhadap kegiatan pemerintah. Seperti telah diketahui, pengeluaran pemerintah melalui Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) tercermin dalam realisasi anggaran belanja rutin dan realisasi anggaran belanja pembangunan, sedangkan jumlah seluruh penerimaan meliputi penerimaan dalam negeri dan penerimaan luar negeri yang disebut penerimaan pembangunan.

Ditinjau dari tujuannya, pengeluaran rutin merupakan pengeluaran operasional dan mutlak harus dilakukan serta konsumtif, tetapi tidak semua anggaran belanja rutin dapat dikategorikan sebagai pengeluaran konsumsi (*current expenditure*), misalnya seperti belanja pembelian inventaris kantor, belanja pemeliharaan gedung kantor, dan lain-lain. Sebaliknya terdapat elemen pengeluaran pembangunan yang sebagian besar merupakan pengeluaran untuk investasi (*capital expenditure*) dapat dikategorikan sebagai pengeluaran yang bersifat konsumsi, seperti berbagai jenis upah dan gaji tambahan. Dari kedua jenis pengeluaran tersebut, pengeluaran pembangunanlah yang memiliki sumbangan terbesar dalam pembentukan modal tetap bruto nasional yang dilakukan pemerintah pusat.



Gambar 1 Investasi di Kota Manado Tahun 2003-2012

Sumber: Badan Pusat Statistik Sulawesi Utara, Tahun 2014

Grafik 1 diatas menunjukkan jumlah investasi di Kota Manado pada tahun 2003-2012 dimana pada tahun 2003 sampai tahun 2011 jumlah investasi yang ada di Kota Manado mengalami peningkatan yang cukup menjanjikan. Namun pada Tahun 2012 jumlah investasi yang ada mengalami penurunan.

Pengeluaran pemerintah dalam hal ini pengeluaran investasi pemerintah memiliki kedudukan yang strategis dalam meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi nasional. Sering pula dikatakan bahwa pengeluaran investasi pemerintah dapat memainkan peran sebagai salah satu penggerak utama (*prime mover*) dalam perekonomian, sehingga ketika perekonomian sedang mengalami kelesuan akibat adanya resesi ekonomi yang memerosotkan kemampuan masyarakat dalam melakukan kegiatan perekonomian, pemerintah melalui instrumen kebijakan yang dimiliki dapat tampil menyelamatkan keadaan dengan memperbesar pengeluaran pemerintah melalui anggaran belanja defisit, dan sebaliknya.

Dalam setiap sistem perekonomian, baik kapitalis atau sistem perekonomian sosialis, pemerintah senantiasa mempunyai peranan yang penting. Peranan pemerintah sangat besar dalam sistem perekonomian sosialis dan sangat terbatas dalam sistem kapitalis.

Adam Smith mengemukakan teori bahwa pemerintah hanya mempunyai tiga fungsi:

1. Fungsi pemerintah untuk memelihara keamanan dalam negeri dan pertahanan.
2. Fungsi pemerintah untuk menyelenggarakan peradilan.
3. Fungsi pemerintah untuk menyediakan barang-barang yang tidak disediakan oleh pihak swasta, seperti halnya dengan jalan, bendungan dan lain sebagainya

Dalam penelitian Gwartney, Lawson dan Holcombe (2001), menyebutkan bahwa pemerintah mempunyai fungsi sebagai *core function*. Fungsi ini dapat membuat peningkatan dalam efisiensi perekonomian dan seterusnya dapat meningkatkan pertumbuhan. Ada dua kategori dalam fungsi ini yang kebanyakan digunakan dalam berbagai penelitian, yaitu ; fungsi sebagai pelindung (*protective function*) dan fungsi sebagai penyedia barang-barang publik (*provision of a limited set of collective goods*). *Protective function* termasuk di dalamnya penegakan peraturan dan hukum dan hak-hak

individu yang dapat melindungi masyarakat dari kehilangan hak-haknya. Fungsi yang kedua yaitu *provision of a limited set of collective goods*, adalah menyediakan barang-barang atau jasa seperti pertahanan, jalan, pendidikan dan layanan masyarakat lainnya serta barang-barang yang tidak disediakan atau disediakan dalam jumlah yang sedikit sekali oleh sektor swasta. Dengan tersedianya barang-barang seperti disebutkan diatas dan perlindungan hak kepemilikan dapat meningkatkan pertumbuhan PDB (Burda dan Wyplosz, 2001).

Pengeluaran pemerintah secara garis besar terdiri dari pengeluaran rutin dan pengeluaran pembangunan. Pengeluaran konsumsi pemerintah tercakup dalam pengeluaran rutin dan pengeluaran investasi pemerintah tercakup dalam pengeluaran pembangunan



Gambar 2 Realisasi Pengeluaran Konsumsi Pemerintah Kota Manado Tahun 2003-2012

Sumber : Badan Pusat Statistik Sulawesi Utara Tahun 2014

Gambar 2 diatas menunjukkan jumlah realisasi Pengeluaran konsumsi yang dilakukan oleh pemerintah. Di Sulawesi Utara khususnya Kota Manado pengeluaran terbesar di alokasikan untuk pembangunan infrastruktur yang merupakan barang publik murni yang tidak di hasilkan oleh pihak swasta seperti energi, pertahanan, dan juga untuk membiayai kegiatan sosial seperti pendidikan kesehatan dan lain-lain. Tingkat pertumbuhan ekonomi juga menjadi salah satu tujuan penting pemerintah daerah maupun pemerintah pusat. Faktor utama bagi daerah untuk mendorong pertumbuhan ekonomi adalah dengan meningkatkan investasi yang dapat dilakukan diantaranya dengan meningkatkan ketersediaan infrastruktur yang memadai, baik kualitas maupun kuantitas, dan menciptakan kepastian hukum. Dalam upaya peningkatan kemandirian daerah, pemda dituntut untuk mengoptimalkan potensi pendapatan yang dimiliki dan salah satunya adalah memberikan proporsi belanja modal yang lebih besar untuk pembangunan pada sektor-sektor yang produktif di daerah.

Tabel 1 Data Pertumbuhan Ekonomi Tahun 2003-2012

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi (Jutaan Rupiah)	PDRB (ADHK) (%)
2003	11.603.370.37	3.20
2004	12.097.301.26	4.26
2005	12.744.549.77	5.35
2006	13.473.114.27	5.72
2007	14.344.302.07	6.47
2008	15.902.073.26	10.86
2009	17.149.624.49	7.85
2010	18.376.824.67	7.16
2011	19.735.473.86	7.39
2012	21.286.578.38	7.86

Sumber: Badan Pusat Statistik Sulawesi Utara Tahun 2014

Pada tabel 1.1 terlihat perkembangan pertumbuhan ekonomi periode 2003 sampai dengan periode 2012 mengalami fluktuasi positif. Pertumbuhan ekonomi tertinggi terjadi pada periode 10.86% dengan total pertumbuhan sebesar 15.902.073.26. ini menunjukkan pertumbuhan di Sulawesi Utara mengalami peningkatan yang signifikan namun kenyataannya yang terjadi pada tahun 2009-2010 menurun sampai 7.16% namun pada tahun 2011-2012 meningkat lagi sampai 7.86% dengan total pertumbuhan 21.286.578.38 hal ini didukung dengan adanya peningkatan pembangunan ekonomi di Sulawesi Utara seperti pertokoan dan infrastruktur.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang akan diteliti dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Apakah pengeluaran konsumsi pemerintah berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Manado selama Tahun 2003-2012
2. Apakah Pengeluaran Investasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Manado selama tahun 2003-2012

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian berdasarkan rumusan masalah yang ada yaitu :

1. Untuk menganalisis pengaruh pengeluaran konsumsi pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Manado selama Tahun 2003-2012
2. Untuk menganalisis Pengaruh pengeluaran Investasi Pemerintah berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Manado selama Tahun 2003-2012

Pembangunan Ekonomi

Pembangunan ekonomi diartikan sebagai serangkaian usaha dalam suatu perekonomian untuk mengembangkan kegiatan ekonominya sehingga infrastruktur lebih banyak tersedia, perusahaan semakin banyak dan semakin berkembang, taraf pendidikan semakin tinggi dan teknologi semakin meningkat. Sebagai implikasi dari perkembangan ini diharapkan kesempatan kerja semakin bertambah, tingkat pendapatan meningkat, dan kemakmuran masyarakat menjadi semakin tinggi (Sukirno, 2006:9).

Menurut Sadono Sukirno (2006:423) pertumbuhan dan pembangunan ekonomi. Dalam analisis ekonomi perlu dibedakan arti pertumbuhan ekonomi dan pembangunan ekonomi. Kedua konsep ini mempunyai pengertian yang sedikit berbeda. Istilah pertumbuhan ekonomi menerangkan atau mengukur prestasi dari perkembangan sesuatu ekonomi. Dan istilah pembangunan ekonomi biasanya dikaitkan dengan perkembangan ekonomi di negara-negara berkembang, Sebagian ahli ekonomi mengartikan istilah ini sebagai berikut : *economic development is growth plus change* yaitu pembangunan ekonomi adalah pertumbuhan ekonomi yang diikuti oleh perubahan dalam struktur dan corak kegiatan ekonomi.

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi pada dasarnya diartikan sebagai suatu proses dimana PDB riil atau pendapatan riil per kapita meningkat secara terus menerus melalui kenaikan produktivitas per kapita (Salvatore:2006). Pertumbuhan ekonomi yang dinyatakan dengan peningkatan output dan pendapatan riil perkapita memang bukanlah satu-satunya sasaran kebijaksanaan di negara-negara berkembang, namun kebijaksanaan ekonomi menaikkan tingkat pertumbuhan output perlu dilakukan karena:

1. Pertumbuhan ekonomi dipandang sebagai suatu syarat yang sangat diperlukan untuk perbaikan kesejahteraan masyarakat.
2. Pertumbuhan ekonomi dipandang sebagai suatu prasyarat untuk mencapai tujuan-tujuan pembangunan lainnya, seperti: peningkatan pendapatan dan kekayaan masyarakat, ataupun penyediaan fasilitas dan sarana sosial lainnya (Thirwall: 2005).

Pertumbuhan Ekonomi Neo-Klasik

Menurut teori pertumbuhan ekonomi neo-klasik, dengan mengasumsikan luas lahan tetap, maka yang mempengaruhi pertumbuhan adalah peningkatan pada penawaran tenaga kerja, peningkatan pada capital stock dan peningkatan pada produktivitas. Meningkatnya penawaran tenaga kerja akan menyebabkan bertambahnya output. Real output meningkat bila semakin banyak orang yang ikut serta dalam proses produksi suatu negara. Peningkatan modal dapat dibagi menjadi dua, yaitu ; peningkatan pada modal fisik dan modal tenaga kerja. Modal fisik meningkatkan output dikarenakan hal tersebut merangsang produktivitas tenaga kerja dan secara langsung menyediakan pelayanan yang berharga. Peningkatan pada produktivitas akan terjadi ketika investasi pada peralatan seperti komputer dan mesin yang dapat mengurangi jam kerja tenaga kerja (Darma: 2011).

Teori pertumbuhan klasik

Menurut pandangan ahli-ahli ekonomi klasik ada empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu : jumlah penduduk, jumlah stok barang-barang modal, luas tanah dan kekayaan alam, serta tingkat teknologi yang dilakukan. Walaupun menyadari bahwa pertumbuhan ekonomi tergantung kepada banyak faktor, ahli-ahli ekonomi klasik terutama menitikberatkan perhatiannya kepada pengaruh pertambahan penduduk kepada pertumbuhan ekonomi. Dalam teori pertumbuhan mereka, dimisalkan luas tanah dan kekayaan alam adalah tetap jumlahnya dan tingkat teknologi tidak mengalami perubahan.

Menurut pandangan ahli-ahli ekonomi klasik hukum hasil tambahan yang semakin berkurang akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Ini berarti pertumbuhan ekonomi tidak akan terus menerus berlangsung. Pada permulaannya, apabila penduduk sedikit dan kekayaan alam relatif berlebihan, tingkat pengembalian modal dari investasi yang dibuat adalah tinggi, maka para pengusaha akan mendapatkan keuntungan yang besar. Ini akan menimbulkan investasi baru, dan pertumbuhan ekonomi akan terwujud.

Faktor – faktor yang menentukan Pertumbuhan Ekonomi

Dibawah ini merupakan beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yang telah lama dipandang oleh ahli-ahli ekonomi sebagai sumber penting yang dapat mewujudkan pertumbuhan ekonomi, antara lain :

1. Kestabilan politik
2. Kebijakan ekonomi pemerintah
3. Kekayaan alam yang dimiliki
4. Jumlah dan kemampuan tenaga kerja
5. Tersedianya usahawan yang gigih, kemampuan mengembangkan dan menggunakan teknologi modern. (Sadono Sukirno 2006:429)

Teori Konsumsi

Menurut Paul A, Samuelson (2005:124) teori konsumsi adalah komponen tunggal terbesar GNP, mencakup 66 persen dari pengeluaran total dalam dekade terakhir ini. Apa komponen-komponen yang utama dari konsumsi di antara kategori-kategori yang penting adalah perumahan, kendaraan bermotor, makanan, dan pelayanan masyarakat.

Menurut John Meynard Keynes: 2005 keputusan konsumsi di bagi dua:

- 1) Keputusan Konsumsi adalah krusial untuk analisa jangka pendek karena peranannya dalam pertumbuhan ekonomi
- 2) Keputusan Konsumsi krusial untuk analisa jangka pendek karena peranannya dalam menentukan permintaan agregat. Konsumsi adalah dua-pertiga dari GDP sehingga fluktuasi dalam konsumsi adalah elemen penting dari ledakan dan resesi ekonomi.

Fungsi Konsumsi

Menurut Paul A. Samuelson (2005:126) salah satu hubungan terpenting dalam keseluruhan makro ekonomi adalah fungsi konsumsi menunjukkan hubungan antara tingkat pengeluaran konsumsi dengan tingkat pendapatan disposabel perorangan.

Faktor-faktor penentu Konsumsi

Menurut Paul A.Samuelson (Tahun2005:131) faktor-faktor utama yang mempengaruhi pengeluaran konsumsi

- 1) Pendapatan disposabel menunjukkan bahwa konsumsi berkorelasi erat dengan pendapatan disposabel, satu-satunya periode dimana pendapatan dan konsumsi tidak bergerak dengan pola yang sama adalah selama berlangsungnya perang dunia ke II di mana barang-barang sangat langka sehingga harus di jatuh, dan masyarakat di dorong untuk menabung guna membantu negara dalam pembiayaan perang.`
- 2) Pendapatan permanen teori konsumsi yang paling sederhana hanya mempertimbangkan tingkat pendapatan sekarang dalam memperkirakan yang di lakukan secara cermat menunjukkan bahwa orang tidak hanya mendasarkan pengeluaran konsumsinya pada pendapatan sekarang,melainkan juga pada kecenderungan jangka panjang.

Pengeluaran Konsumsi Pemerintah

Seperti telah diketahui, pengeluaran pemerintah melalui Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) tercermin dalam realisasi anggaran belanja rutin dan realisasi anggaran belanja pembangunan, sedangkan jumlah seluruh penerimaan meliputi penerimaan dalam negeri dan penerimaan luar negeri yang disebut penerimaan pembangunan. Ditinjau dari tujuannya, pengeluaran rutin merupakan pengeluaran operasional dan mutlak harus dilakukan serta konsumtif, tetapi tidak semua anggaran belanja rutin dapat dikategorikan sebagai pengeluaran konsumsi (*current expenditure*), misalnya seperti belanja pembelian inventaris kantor, belanja pemeliharaan gedung kantor, dan lain-lain.

Pengeluaran konsumsi yaitu pengeluaran rutin negara dalam hal ini belanja pegawai yang mencakup gaji dan pensiun, tunjangan serta belanja barang-barang dalam negeri, dana rutin daerah dan pengeluaran rutin lainnya yang berdampak konsumsi pegawai atau masyarakat terhadap barang-barang meningkat yang kemudian menaikkan fungsi konsumsi yang menyumbang kontribusi terhadap bruto nasional dan pertumbuhan ekonomi. (Darma:2011)

Teori Investasi

Menurut N.Gregory Mankiw (2005:425) teori investasi merupakan unsur GDP yang paling sering berubah ketika pengeluaran atas barang dan jasa turun selama resesi, sebagian besar dari penurunan itu berkaitan dengan anjloknya pengeluaran investasi. Ada tiga bentuk pengeluaran investasi, investasi tetap bisnis (*business fixed investment*) mencakup peralatan struktur yang perusahaan beli untuk proses produksi, investasi residensial (*residential investment*) mencakup perumahan baru yang orang beli untuk di tinggal dan yang di beli tuan tanah untuk disewakan, investasi persediaan (*inventory investment*) mencakup barang-barang yang perusahaan tempatkan di gudang termasuk bahan-bahan dan perlengkapan barang setengah jadi dan barang jadi.

Pengeluaran Investasi Pemerintah

Dalam neraca anggaran pendapatan dan belanja negara, pengeluaran pemerintah Indonesia secara garis besar dikelompokkan atas pengeluaran rutin dan pengeluaran pembangunan. Klasifikasi ini mirip seperti klasifikasi pengeluaran ke dalam pos-pos pengeluaran lancar dan pos-pos pengeluaran kapital. Pengeluaran rutin pada dasarnya berunsurkan pos-pos pengeluaran untuk membiayai pelaksanaan roda pemerintahan sehari-hari, meliputi belanja pegawai, belanja barang, berbagai macam subsidi (subsidi daerah dan subsidi harga barang); angsuran dan bunga utang pemerintah; serta sejumlah pengeluaran lain. Sedangkan pengeluaran pembangunan maksudnya pengeluaran yang bersifat menambah modal masyarakat dalam bentuk prasarana fisik, dibedakan atas pengeluaran pembangunan yang dibiayai dengan dana rupiah dan bantuan proyek (Darma : 2011).

Identitas keseimbangan pendapatan nasional $Y=C+I+G+X-M$ merupakan “sumber legitimasi” pandangan kaum Keynesian akan relevansi campur tangan pemerintah dalam perekonomian. Keseimbangan pendapatan nasional adalah Suatu keadaan dalam perekonomian di masa pengeluaran agregat (keinginan masyarakat untuk berbelanja) adalah sama dengan penawaran agregat (keinginan perusahaan-perusahaan dalam perekonomian untuk mengeluarkan barang) (Sukirno.2004). Banyak pertimbangan yang

mendasari pengambilan keputusan pemerintah dalam mengatur pengeluarannya. Pemerintah tidak cukup hanya meraih tujuan akhir dari setiap kebijaksanaan pengeluarannya, tetapi juga harus memperhitungkan sasaran antara yang akan menikmati atau terkena kebijaksanaan tersebut. Memperbesar pengeluaran dengan tujuan semata-mata untuk meningkatkan pendapatan nasional atau memperluas kesempatan kerja adalah tidak memadai, melainkan harus pula diperhitungkan siapa (masyarakat lapisan mana) yang akan terpekerjakan atau meningkat pendapatannya.

Data yang digunakan untuk menunjukkan perkembangan investasi pemerintah pada penelitian ini adalah data realisasi pengeluaran pembangunan pemerintah. Pengeluaran pembangunan merupakan pengeluaran yang berkaitan dengan kegiatan investasi yang dilaksanakan oleh pemerintah untuk merealisasikan sasaran-sasaran dari program pembangunan. Anggaran pembangunan dialokasikan terutama untuk membiayai proyek-proyek yang tidak dapat dibiayai sendiri oleh masyarakat. Pengeluaran pembangunanlah yang memiliki sumbangan terbesar dalam pembentukan modal tetap bruto nasional yang dilakukan pemerintah pusat.

Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat Investasi

Menurut Mandala Manurung (2008:278) faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat investasi antara lain :

1. Tingkat pengembalian yang diharapkan (*Expected Rate of Return*)
Kemampuan perusahaan menentukan tingkat investasi yang diharapkan, sangat dipengaruhi oleh kondisi internal dan eksternal perusahaan.
Kondisi internal adalah faktor-faktor yang berada di bawah control perusahaan. Kondisi eksternal yang perlu dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan akan investasi terutama adalah perkiraan tentang tingkat produksi dan pertumbuhan ekonomi domestic dan internasional.
2. Biaya Investasi
Yang paling menentukan tingkat biaya investasi adalah tingkat bunga pinjaman; makin tinggi tingkat bunganya, maka biaya investasi makin mahal. Akibatnya minat berinvestasi makin menurun.
3. Marginal Efficiency of Capital (MEC), Tingkat Bunga, dan Marginal *Efficiency of Investment* (MEI). (Mandala Manurung,2008:278)
Sebagai sebuah keputusan yang rasional, investasi sangat ditentukan oleh dua faktor utama, yaitu tingkat pengembalian yang diharapkan dan biaya investasi.

Hubungan pengeluaran Konsumsi Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Pengeluaran konsumsi pemerintah merupakan salah satu variabel makro ekonomi yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Jika pengeluaran konsumsi pemerintah bertambah maka pertumbuhan ekonomi meningkat.

Dilihat dari arti ekonomi, konsumsi merupakan tindakan untuk mengurangi atau menghabiskan nilai guna ekonomi suatu benda. Sedangkan menurut Draham Bannoch dalam bukunya *economics* memberikan pengertian tentang konsumsi yaitu merupakan pengeluaran total untuk memperoleh barang dan jasa dalam suatu perekonomian dalam jangka waktu tertentu (dalam satu tahun) pengeluaran.

Hubungan pengeluaran Investasi Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Pengeluaran Investasi pemerintah merupakan salah satu variabel makro ekonomi yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi jika investasi bertambah maka pertumbuhan ekonomi meningkat. Itu di lihat dari data dan fakta. Pertumbuhan ekonomi disuatu negara adalah masalah perekonomian jangka panjang. Selain itu pertumbuhan ekonomi disuatu negara, juga bisa dijadikan alat ukur untuk melihat atau mengukur atau menganalisa tingkat perkembangan perekonomian dinegara tersebut. Pertumbuhan ekonomi disuatu negara bisa disebabkan oleh banyak faktor. Bagi negara–negara maju, mereka bisa mengandalkan hasil produksi barang dan jasa mereka, tapi tidak menutup kemungkinan pula adanya pinjaman yang mereka lakukan serta adanya investasi. Tapi bagi negara – negara yang sedang berkembang tentu saja akan sulit atau bisa dikatakan tidak mudah jika harus mengandalkan faktor produksi barang dan jasa, maka dari itu faktor – faktor lain sangat menentukan, seperti halnya pinjaman dan investasi.

Menurut Sadono Sukirno (2004) dalam analisis makro, tingkat pertumbuhan ekonomi yang dicapai oleh suatu negara diukur dari perkembangan pendapatan nasional riil yang dicapai suatu negara /daerah. Dan menurut metode pengeluaran dalam penghitungan pendapatan nasional, salah satu jenis agregatnya adalah pengeluaran investasi.

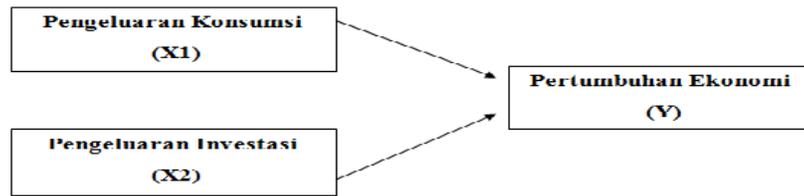
Penelitian Terdahulu

Darma Indriani (2011) dengan judul Pengaruh pengeluaran konsumsi dan investasi pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tujuan penelitian ini, Untuk mengetahui apakah pengeluaran investasidan konsumsi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh pengeluaran konsumsi pemerintah dan pengeluaran investasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia

Sayekti Suindyah (2011) dengan judul Pengaruh investasi, tenaga kerja, dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di Propinsi Jawa Timur, tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui apakah investasi, tenaga kerja dan pengeluaran pemerintah secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonmi di Jawa timur dengan hasil Penelitian ini menunjukkan sebenarnya pertumbuhan ekonomi di Jawa timur itu masih sangat tergantung dari besarnya jumlah investasi yang masuk ke Jawa timur

Rosmawat Sinoraya (2010) dengan judul Analisis pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten Karo, penelitian ini Bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten Karo dengan hasil, Penelitian ini menunjukkan bahwa semua variable independent dapat menjelaskan variable depended sebesar 98,45%

Kerangka pemikiran



Gambar 2.1 Pengaruh Pengeluaran Konsumsi dan Investasi Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Manado

Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka konseptual yang dikemukakan, maka diketengahkan hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga bahwa pengeluaran konsumsi pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi
2. Diduga bahwa pengeluaran investasi pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi

2. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang menggunakan data deret berkala (*time series*), atau runtut waktu selama sepuluh tahun yaitu dari tahun 2003-2012. Data diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara, dalam hal ini dari dinas-dinas atau instansi pemerintah, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Data jumlah pengeluaran investasi pemerintah di kota manado selama tahun 2003-2012 yang dinyatakan dalam jumlah jutaan rupiah, bersumber dari Badan Pusat Statistika Daerah Kota Manado Provinsi Sulawesi Utara.
- b. Data jumlah Pengeluaran Konsumsi Pemerintah di Kota Manado selama tahun 2003-2012 yang dinyatakan dalam jumlah jutaan rupiah, bersumber dari Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara.
- c. Data jumlah Pertumbuhan Ekonomi di Kota Manado selama tahun 2003-2012 yang dinyatakan dalam jumlah Jutaan Rupiah, bersumber dari Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara

Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian yang dilakukan, dilaksanakan penelitian di Kantor Dinas Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara dengan alamat jalan 17 Agustus Waktu pelaksanaan penelitian pada tanggal 07 Februari 2014 sampai 20 Maret 2014.

Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi dapat diartikan sebagai suatu cara pengumpulan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang ada atau catatan-catatan yang tersimpan, baik itu berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, dan lain sebagainya. Dokumen yang

dimaksud adalah meliputi data jumlah pertumbuhan ekonomi tahun 2003-2012 yang dinyatakan dalam jumlah jutaan rupiah, bersumber dari Badan Pusat Statistik Sulawesi Utara. Data pengeluaran investasi pemerintah di Kota Manado selama tahun 2003-2012 yang dinyatakan dalam jumlah jutaan rupiah, bersumber dari Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara. Data jumlah pengeluaran konsumsi pemerintah di Kota Manado selama tahun 2003-2012 yang dinyatakan dalam jumlah jutaan rupiah, bersumber dari Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara.

Metode Analisis

Metode ekonometrik yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi berganda dengan metode kuadrat terkecil sederhana (*Ordinary Least Square*). Analisis regresi adalah studi ketergantungan dari variabel dependen pada satu atau lebih variabel lain, yaitu variabel independen (Gujarati, 1999). Dalam analisis ini dilakukan dengan bantuan program *Eviews 5.1* dengan tujuan untuk melihat pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependennya.

Fungsi persamaan umum yang akan diamati dalam penelitian ini adalah :

$$\text{Pertumbuhan Ekonomi} = f(\text{Pengeluaran Investasi Pemerintah dan Pengeluaran Konsumsi Pemerintah}).$$

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2$$

Secara pengertian ekonomi, penjelasan fungsi matematis tersebut adalah perubahan pertumbuhan ekonomi akan dipengaruhi oleh pengeluaran investasi pemerintah dan pengeluaran konsumsi pemerintah.

Model Pertumbuhan Ekonomi yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

$$PE = \beta_0 + \beta_1 PIP + \beta_2 PKP + e_{it}$$

di mana :

PE = pertumbuhan ekonomi

PIP = pengeluaran investasi pemerintah

PKP = pengeluaran konsumsi pemerintah

I = observasi ke i

e_{it} = kesalahan yang disebabkan oleh faktor acak (*error term*)

β_0 = konstanta

Uji Kesesuaian (Test of Goodness of fit)

Uji t-parsial (*partial test*)

Uji t-statistik merupakan pengujian yang bertujuan untuk mengetahui apakah koefisien regresi signifikan atau tidak terhadap variabel dependen dengan asumsi variabel independen lainnya konstan.

Dalam uji t digunakan hipotesis sebagai berikut:

$H_0 : \beta_1 = 0$

$H_A : \beta_1 \neq 0$

Dimana b_1 adalah koefisien variabel independen ke- i adalah nilai parameter hipotesis biasanya nilai b dianggap = 0. Artinya tidak ada pengaruh variabel X_1 terhadap Y . Bila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka pada tingkat kepercayaan tertentu H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa variabel independen yang diuji berpengaruh secara nyata terhadap variabel independen.

Nilai t_{hitung} diperoleh dengan rumus :

$$t_{hitung} = \frac{b_i}{Se(b_i)}$$

$$t_{tabel} = n - k - 1$$

Dimana :

- 1 = koefisien regresi variabel independen ke- i
- Se = standar error dari variabel independen ke- i
- N = jumlah data
- K = jumlah variabel

Uji-F (*Over all test*)

Uji F-statistik ini digunakan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel independen secara bersama-sama/serentak terhadap variabel dependen. Untuk pengujian F-statistik digunakan hipotesa sebagai berikut :

- $H_0 : b_1 = b_2 = 0$ (tidak ada pengaruh)
- $H_A : b_1 \neq 0$ (ada pengaruh) untuk $i = 1 \dots k$

Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} , Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak, yang berarti variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel independen. Nilai F_{hitung} dapat diperoleh dengan rumus :

$$F_{hitung} = \frac{R^2 / k - 1}{(1 - R^2) / (n - k)}$$

Dimana :

- R^2 = Koefisien determinasi
- K = Banyaknya variabel total yang diperkirakan, satu diantaranya unsur intercept
- N = Jumlah sampel

kriteria :

- H_0 diterima jika $F_{hitung} < F_{tabel}$
- H_A diterima jika $F_{hitung} > F_{tabel}$

Nilai Koefisien Determinasi (R^2)

Untuk mengukur besarnya sumbangan variabel X_1 , dan X_2 terhadap variasi (naik turunnya) Y digunakan koefisien determinasi. Nilai R^2 digunakan antara 0 sampai 1 ($0 < R^2 < 1$) semakin mendekati 1 berarti semakin tepat garis regresi untuk meramalkan nilai variabel terkait Y .

Uji Asumsi Klasik

Uji Heterokedastisitas

Salah satu asumsi pokok dalam model regresi linear klasik adalah bahwa varian setiap disturbance term yang dibatasi oleh nilai tertentu mengenai variabel-variabel bebas adalah berbentuk suatu nilai konstan yang sama dengan σ^2 . Inilah yang disebut asumsi heteroskedasticity atau varian yang sama. Dalam heteroskedastisitas menunjukkan disturbance yang dapat ditunjukkan dengan adanya conditional variance Y_i bertambah pada waktu X bertambah. Dapat dikatakan bahwa heteroskedastisitas menyebabkan penaksiran koefisien-koefisien regresi menjadi tidak efisien. Hasil taksiran dapat menjadi kurang dari semestinya, melebihi dari semestinya dan menyesatkan.

Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya gejala heteroskedastisitas maka dapat dilakukan dengan menggunakan White Test. Pengujian ini dilakukan dengan cara melihat probabilitas $Obs \cdot R\text{-squared}$. Apabila nilai probabilitas $Obs \cdot R\text{-squared}$ lebih besar dari taraf nyata tertentu maka persamaan tersebut tidak mengandung gejala heteroskedastisitas, begitu juga sebaliknya.

Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan pelanggaran asumsi klasik yang menyatakan bahwa dalam pengamatan-pengamatan yang berbeda tidak terdapat korelasi antar error term. Autokorelasi sering disebut dengan korelasi serial (serial correlation) terjadi kebanyakan pada serangkaian data runtut waktu (time series). Model linear klasik mengasumsikan bahwa autokorelasi demikian tidak terdapat kesalahan pengganggu, ut.

Dengan symbol dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$E(u_i, u_j) = 0, i \neq j$$

Akan tetapi, bila memang ada ketergantungan antara u_i dan u_j , maka ada autokorelasi yang dinyatakan sebagai berikut:

$$E(u_i, u_j) \neq 0, i \neq j$$

Dampak dari adanya autokorelasi yaitu:

- Autokorelasi murni tidak menyebabkan bias koefisien-koefisien estimasi
- Meningkatkan varian pada distribusi b
- Menyebabkan OLS menaksir terlalu rendah terhadap Standar Error Koefisien.
- Akibat yang ditimbulkan dari autokorelasi menyebabkan parameter yang diestimasi menjadi bias dan model menjadi tidak efisien.

Dalam penelitian ini, untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi dalam model digunakan uji Breusch-Godfrey (Breusch-Godfrey Test)(Nachrowi, 2006). Untuk dapat menerapkan uji B-G, ada beberapa langkah yang perlu dilakukan, yaitu :

1. Lakukan regresi atau estimasi dengan menggunakan model empiris yang sedang diestimasi, kemudian dapatkan nilai residual.
2. Gunakan nilai residual sebagai variabel dependent dan regresikan dengan variabel independent X_t . (jika variabel independent lebih dari satu, gunakan seluruhnya). Sehingga didapat model regresi:

$$u_t = \alpha_0 + \alpha_1 X_t + \alpha_2 u_{t-1} + \alpha_3 u_{t-2} + \dots + \alpha_p u_{t-p} + \epsilon_t$$

3. Lakukan uji hipotesis nol (H_0): $\alpha_1 = \alpha_2 = \dots = \alpha_p = 0$

Jika $(n-p) \cdot R^2 = 2$ –hitung melebihi nilai 2 –hitung, maka hipotesis nol ditolak, dan sebaliknya bila 2 –hitung lebih kecil dibandingkan nilai 2 –hitung, maka hipotesis nol tidak dapat ditolak.

Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah situasi adanya korelasi variabel-variabel independen di antara satu dengan lainnya. Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen.

Dalam penelitian ini, uji multikolinearitas dilakukan dengan menggunakan kaidah “*auxiliary regression*”. Penggunaan kaidah ini dilakukan dengan cara meregres masing-masing variabel independen dengan variabel independen yang lain. Apabila hasil dari proses meregres masing-masing variabel independen dengan variabel independen yang lain tersebut menunjukkan adanya nilai R^2 yang lebih rendah dari R^2 model utama, maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Definisi operasional adalah memberikan pengertian terhadap suatu variabel dengan menspesifikasikan kegiatan atau tindakan yang diperlukan peneliti untuk mengukur atau memanipulasinya. (Sularso, 2003:50).

Variabel Dependen (Y)

Sebagai Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Pertumbuhan Ekonomi. Pertumbuhan ekonomi adalah suatu ukuran kuantitatif yang menggambarkan perkembangan suatu perekonomian daerah dalam suatu tahun tertentu. Dihitung dalam persen (%).

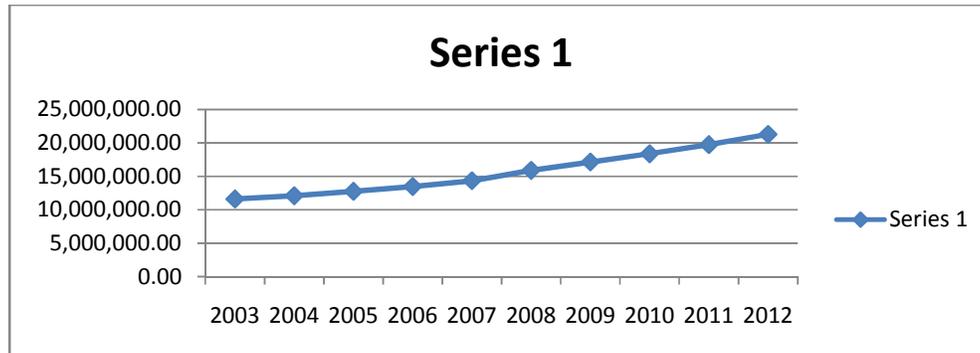
Variabel Independen (X)

Variabel Independen dalam penelitian ini meliputi :

1. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah yaitu pengeluaran rutin dalam hal belanja pegawai yang mencakup gaji pensiun serta belanja barang-barang dalam negeri yang berdampak kepada konsumsi pegawai. Dalam penelitian ini adalah pengeluaran konsumsi pemerintah di kota manado yang di ukur dalam satuan rupiah per tahun.
2. Pengeluaran Investasi Pemerintah pengeluaran anggaran pendapatan dan belanja negara, meliputi belanja pegawai, belanja barang, berbagai macam subsidi (subsidi daerah subsidi harga barang. Pengeluaran Investasi Pemerintah dalam penelitian ini adalah Pengeluaran Investasi Pemerintah di Kota Manado yang diukur dalam satuan rupiah per tahun.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

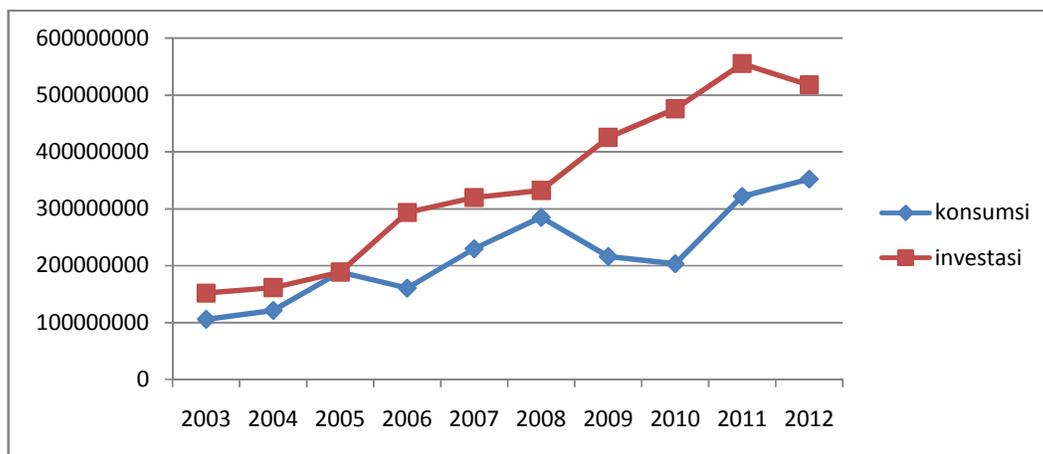
Hasil Pengujian dan Pembahasan



Gambar 2.1 PDRB (ADHK) Kota Manado

Sumber hasil pengolahan data Tahun 2014

Dilihat dari gambar diatas dari tahun 2003 sampai dengan 2012 pertumbuhan ekonomi Kota Manado mengalami kenaikan secara signifikan dan tidak mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi Kota Manado mengalami kenaikan



Gambar 2.2 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah dan Pengeluaran Investasi Pemerintah

Sumber : Hasil pengolahan data Tahun 2014

Dilihat dari gambar diatas menunjukkan bahwa investasi kota manado mengalami kenaikan, dan pada tahun 2012 investasi kota manado mengalami penurunan.

Dan untuk konsumsi pengeluaran pemerintah pada tahun 2003-2005 mengalami kenaikan, dan pada 2005- 2006 mengalami penurunan, dan pada tahun 2006-2008 mengalami kenaikan, dan pada tahun 2008-2010 mengalami penurunan kemudian pada tahun berikutnya mengalami kenaikan sampai pada tahun 2012

Pembahasan

Hasil Analisis Data

Untuk mendapatkan hasil regresi antar variabel independen Pengeluaran Konsumsi dan Pengeluaran Investasi Pemerintah (PKP dan PIP) dan variabel dependent Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) maka digunakan data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistika Provinsi Sulawesi Utara tahun 2003 sampai 2012 dalam Tahunan. Data sekunder tersebut diestimasi dengan analisis regresi berganda seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, dan diolah menggunakan program Eviews 5.1 untuk uji t, uji F, uji R2 sampai dengan uji asumsi klasik. Dari hasil regresi dapat dibentuk model estimasi sebagai berikut:

Tabel 4.1 Hasil Estimasi Persamaan Jangka Panjang (OLS)

Variabel	Coefficient	t-statistik	Probabilitas
PKP	0.006611	1.686279	0.1356
PIP	0.006117	2.826253	0.0255
C	2.547017	4.887174	0.0018
F-statistic = 28.44223			

Sumber Data : Pengolahan Data 2014

Hasil estimasi persamaan OLS untuk periode 2003 - 2012 adalah sebagai berikut:

$$PE = 2.547017 + 0.006611PKP + 0.006117PIP + \epsilon_t$$

Berdasarkan hasil regresi di atas dapat dijelaskan pengaruh variabel PKP, PIP terhadap Pertumbuhan Ekonomi sebagai berikut:

1. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien regresi Pengeluaran Konsumsi Pemerintah, yaitu sebesar 0.006611 . Artinya setiap kenaikan pengeluaran konsumsi pemerintah sebesar 1% Maka pertumbuhan ekonomi naik sebesar 6,1 Jutaan Rupiah, ceteris paribus.
2. Pengeluaran Investasi Pemerintah berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien regresi Pengeluaran Investasi Pemerintah, yaitu sebesar 0.006117 Artinya setiap kenaikan pengeluaran Investasi sebesar 1% maka Pertumbuhan Ekonomi naik sebesar 6,1 Jutaan Rupiah, ceteris paribus.

Uji Kesesuaian (Test of Goodness of fit)

Uji secara individual (Uji T)

Uji t-statistik dilakukan untuk menguji apakah pengeluaran konsumsi pemerintah secara parsial berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan ekonomi.

1. Pengeluaran konsumsi pemerintah

a. Hipotesis

$$H_0: b = 0$$

$$H_0: b \neq 0$$

b. Kriteria pengujian

- Jika nilai uji t-statistik bernilai positif

H_0 diterima apabila $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$

H_0 ditolak apabila $t\text{-hitung} > t\text{-tabel} = \text{signifikan secara statistik}$

- Jika nilai uji t-statistik bernilai negatif

H_0 diterima apabila $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$

H_0 ditolak apabila $t\text{-hitung} < t\text{-tabel} = \text{signifikan secara statistik}$

c. $Df = n - k - 1$

$$= 10 - 3 - 1$$

$$= 6$$

d. $\alpha = 10\%$

e. $T\text{-tabel} = 1.943$

f. $T\text{-hitung} = 1.686279$

g. Hasil perhitungan

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ ($1.686279 < 1.943$). Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak. Dengan diterimanya H_0 , maka perubahan Pengeluaran Konsumsi Pemerintah mempunyai pengaruh yang tidak signifikan secara statistik pada tingkat kepercayaan 90% ($\alpha = 10\%$) terhadap perubahan pertumbuhan ekonomi

2. Pengeluaran Investasi Pemerintah

a. Hipotesis

$$H_0: b = 0$$

$$H_0: b \neq 0$$

b. Kriteria pengujian

Jika nilai uji t-statistik bernilai positif

- H_0 diterima apabila $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$

H_0 ditolak apabila $t\text{-hitung} > t\text{-tabel} = \text{signifikan secara statistik}$

Jika nilai uji t-statistik bernilai negatif

- H_0 diterima apabila $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$

H_0 ditolak apabila $t\text{-hitung} < t\text{-tabel} = \text{signifikan secara statistik}$

c. $Df = n - k - 1$

$$= 10 - 3 - 1$$

$$= 6$$

- d. $\alpha = 10\%$
- e. T-tabel = 1.943
- f. T-hitung = 2.826253
- g. Hasil perhitungan

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ ($2.826253 > 1.943$). Hal ini menunjukkan bahwa H_0 diterima. Dengan diterimanya H_0 , maka perubahan Pengeluaran investasi Pemerintah mempunyai pengaruh yang signifikan secara statistik pada tingkat kepercayaan 90% ($\alpha = 10\%$) terhadap persentase pertumbuhan ekonomi

Pengujian secara serempak (Uji F)

Uji F-statistik dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel tidak bebas. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai F-hitung dengan nilai F-tabel pada derajat kebebasan ($k-1, n-k-1$) dan tingkat signifikansi (α) 10%. Jika nilai F-hitung lebih besar dari nilai F-tabel maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel tidak bebas dan jika F-hitung lebih kecil dari nilai F-tabel maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya variabel bebas secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel tidak bebas.

Nilai F-tabel dengan derajat kebebasan (10) dan $\alpha = 10\%$ adalah 3.34928. Dari hasil regresi diketahui bahwa nilai F-hitung adalah 28.44223. Dengan demikian F-hitung lebih besar dari nilai F-tabel, artinya secara bersama-sama variabel pengeluaran konsumsi pemerintah, pengeluaran investasi pemerintah berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Nilai Koefisien Determinasi (R²)

Nilai R² (koefisien determinasi) dilakukan untuk melihat seberapa besar variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Nilai R² berkisar antara 0-1. Nilai R² makin mendekati 0 maka pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen makin kecil dan sebaliknya nilai R² makin mendekati 1 maka pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen makin besar. Dari hasil regresi diketahui bahwa nilai R² adalah 0.890427, yang berarti variasi dari perubahan persentase Pengeluaran Konsumsi Pemerintah dan Pengeluaran Investasi Pemerintah mempengaruhi persentase pertumbuhan ekonomi sebesar 89.427%. Sedangkan sisanya (9.58%) dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model.

Pengujian Asumsi Klasik

Agar hasil empirik di atas dapat diterima secara ekonometrik, maka diperlukan syarat BLUE (Best, Linear, Unbias, Estimator) dari metode kuadrat terkecil (OLS). Pengujian yang dilakukan dalam model antara lain: Uji Multikolinearitas, uji Heteroskedastisitas, uji Autokorelasi. Pengujian ini dimaksudkan untuk mendeteksi ada tidaknya Multikolinearitas, Heteroskedastisitas, dan Autokorelasi dalam model yang estimasi,

karena apabila terjadi penyimpangan terhadap asumsi klasik tersebut. Uji t dan uji F yang dilakukan menjadi tidak valid dan secara statistik dapat mengacaukan kesimpulan yang diperoleh dari buku ekonometrika. Dengan kata lain, apakah hasil-hasil regresi telah memenuhi kaidah Best Linear Unbiased Estimator (BLUE) sehingga tidak ada gangguan serius terhadap asumsi klasik dalam metode kuadrat terkecil tunggal (OLS) yaitu masalah Multikolinieritas, Heteroskedastisitas, dan Autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas.

Metode yang digunakan untuk mendeteksi adanya Heteroskedastisitas pada penelitian ini adalah pengujian white. Pengujian Heteroskedastisitas dilakukan dengan bantuan program komputer *eviews* dan diperoleh hasil sebagai berikut

Tabel 4.2
Hasil Uji Heteroskedastisitas

$R^2=0.363488$
Obs* $R^2=3.634883$
Chi-squares (χ^2) pada 0.05% =9.488

Sumber data : Pengolahan Data 2014

Dari tabel 4.2 diketahui bahwa koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.363488. Nilai Chi-squares hitung sebesar 3.634883 yang diperoleh dari informasi Obs* R^2 (jumlah observasi dikalikan dengan R^2). Di lain pihak, nilai kritis nilai Chi-square (χ^2) pada $\alpha = 5\%$ dengan df sebesar 2 adalah 9.488. Karena nilai Chi-squares hitung (χ^2) lebih kecil dari nilai kritis Chi-squares (χ^2) maka dapat disimpulkan tidak ada masalah heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Untuk mendeteksi masalah autokorelasi digunakan Uji Lagrange Multiplier. Jika nilai Chi-squared hitung $\chi^2 <$ dari nilai kritis Chi-squared χ^2 , maka model estimasi tidak terdapat autokorelasi. Begitu pula sebaliknya jika nilai Chi-squared hitung $\chi^2 >$ dari nilai kritis Chi-squared χ^2 , maka model estimasi terdapat autokorelasi.

Tabel 4.3 Hasil Uji Autokorelasi

$R^2=0.061421$
chi squares (x^2) =0.614209
nilai kritis (x^2) pada 10% =4.605
nilai kritis (x^2) pada 5% =5.991
nilai kritis (x^2) pada 1% =9.210

Sumber Data : Pengolahan Data 2014

Dari hasil regresi diatas dapat dilihat nilai koefisien determinasinya (R^2) sebesar 0.061421. Nilai chi squares hitung (x^2), sebesar 0.614209 sedangkan nilai kritis (x^2) pada $\alpha = 1\%$ dengan df sebesar 2 karena nilai chi squares hitung (x^2) < dari pada nilai kritis chi squares (x^2), maka dapat disimpulkan model tidak mengandung masalah autokorelasi.

Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang signifikan diantara variabel bebas. Deteksi adanya multikolinieritas dilakukan dengan melakukan regresi suatu variabel independen terhadap variabel-variabel independen yang lain dalam model. Untuk menguji ada tidaknya multikolinieritas maka dibangun hipotesis sebagai berikut :

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$$

$$H_a : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 \neq 0$$

H_0 diterima jika F_{statik} lebih kecil F_{tabel} . Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada masalah Multikolinieritas.

Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	R-squared Model Awal	Korelasi
PKP	0.890427	0.672210
PIP	0.890427	0.672210

Sumber Data Pengolahan Data 2014

Dari tabel hasil analisis uji multikolinieritas di atas terlihat bahwa R-squared model awal lebih besar dari R-squared. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 diterima. Dengan diterimanya H_0 berarti tidak terdapat Multikolinieritas

Pembahasan

Dari uji multikolinieritas ini merupakan bentuk pengujian dalam analisis regresi berganda. Gejala multikol adalah gejala korelasi antara variabel independen, dari pengujian pengeluaran konsumsi pemerintah dan pengujian pengeluaran investasi pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Manado. Dari tabel hasil analisis

uji multikolinieritas pengeluaran konsumsi pemerintah dan pengujian pengeluaran investasi pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Manado terlihat bahwa R-squared model awal lebih besar dari R-squared. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 diterima. Dengan diterimanya H_0 berarti tidak terdapat Multikolinearitas.

Pengaruh pengeluaran konsumsi pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Manado:

- Berdasarkan Hasil penelitian pengeluaran konsumsi pemerintah tidak mempunyai pengaruh dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, hal tersebut ditunjukkan dari naik turunnya pengeluaran konsumsi pemerintah di Kota Manado dari tahun ke tahun, jadi semakin meningkatnya pengeluaran konsumsi pemerintah maka presentasi pertumbuhan ekonomi naik dan sebaliknya jika pengeluaran konsumsi pemerintah menurun maka presentasi pertumbuhan ekonomi turun.

Pengaruh pengeluaran investasi pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Manado

- Hasil pengujian pengeluaran investasi pemerintah yang berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, hal tersebut ditunjukkan dari naiknya pengeluaran investasi pemerintah di Kota Manado dari tahun ke tahun, jadi semakin meningkatnya pengeluaran investasi pemerintah maka presentasi pertumbuhan ekonomi meningkat. Hal ini di dukung oleh fakta dan data.

Dari Nilai R^2 (koefisien determinasi) dilakukan untuk melihat seberapa besar variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Dari hasil regresi diketahui bahwa nilai R^2 adalah 0.890427 , yang berarti variasi dari perubahan persentase Pengeluaran Konsumsi Pemerintah dan Pengeluaran Investasi Pemerintah mempengaruhi persentase pertumbuhan ekonomi sebesar 89.42%. Sedangkan sisanya (9.58%) dipengaruhi oleh variabel yang lain diluar dari Variabel independen pengeluaran konsumsi pemerintah dan pengeluaran investasi pemerintah.

Berdasarkan hasil uji F maka variabel pengeluaran konsumsi pemerintah, pengeluaran investasi pemerintah secara bersama-sama (simultan) memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi PDRB sebagai variabel terikat

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil data yang sudah diolah, menjawab dari tujuan penelitian pada bab Sebelumnya.

1. Pengeluaran konsumsi pemerintah memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap Pertumbuhan ekonomi di Kota Manado. Karena di lihat dari turun naiknya pengeluaran konsumsi pemerintah dari tahun ke tahun di Kota Manado. pengeluaran konsumsi pemerintah berupa belanja langsung dan belanja Pengeluaran pemerintah Indonesia secara garis besar dikelompokkan atas pengeluaran rutin dan pengeluaran pembangunan. Pengeluaran rutin pada dasarnya berunsurkan pos-pos pengeluaran lancar dan pos pengeluaran kapital.

Pengeluaran rutin pada dasarnya di keluarkan untuk membiayai pelaksanaan roda pemerintahan sehari-hari , meliputi belanja pegawai; belanja barang; berbagai macam subsidi (subsidi daerah dan subsidi harga barang); angsuran dan bunga utang pemerintah; serta pengeluaran lainnya. Sedangkan pengekuan pembangunan adalah pengeluaran yang sifatnya menambah modal masyarakat dalam bentuk prasarana fisik, yang dibedakan lagi menjadi pengeluaran pembangunan yang dibiayai dengan dana rupiah dan bantuan proyek.

2. Pengeluaran investasi pemerintah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap Pertumbuhan ekonomi di Kota Manado karena pengeluaran investasi pemerintah dari tahun ke tahun meningkat secara terus menerus. Itu di lihat karena fakta dan data. Dengan demikian semakin besar jumlah investasi yang ada di Kota Manado, maka Pertumbuhan ekonomi di Kota Manado akan semakin meningkat seiring dengan penambahan jumlah investasi pemerintah terhadap sumber pendapatan Kota Manado.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dirinci diatas, saran-saran yang dapat diberikan antara lain sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan peranan investasi perlu adanya kordinasi peraturan perundang-undangan sehingga tercipta investasi yang kondusif serta pemerataan pembangunan di seluruh wilayah Kota Manado agar dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang lebih baik.
2. Pengeluaran konsumsi tidak memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Manado, maka diperlukan kajian ulang untuk menentukan variabel bagi penulis selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Darma indriani, 2011. Pengaruh pengeluaran konsumsi dan investasi pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia..
- Gujarati, Damodar, 2003. Basic Econometrics, Third Edition, McGraw-Hill, International Editions, New York.

- John Meynard Keynes, 2005, Tentang keputusan konsumsi.
- Mandala Manurung, 2008, Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat investasi
- N.Gregory Mankiw, 2005, Tentang teori investasi..
- Paul A, Samuelson, 2005, Tentang teori konsumsi..
- Rosmawatsinoraya, 2010, Analisis pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten karo
- Sadono Sukirno. 2004. Keseimbangan Pendapatan Nasional
- Sadono Sukirno. 2006. Pembangunan ekonomi dan Pertumbuhan ekonomi
- Salvatore, D & Dowling, E. T. 2006. Theory And Problems at Economic development, Mc-Graw Hill, New York..
- Sayekti Suindyah, 2011, Pengaruh investasi, tenaga kerja, dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di Propinsi Jawa Timur.
- Thirwall, A.P. 2005. Finance Economic Development, London McMillan Press Ltd.
- Todaro, Michael P. 2004. Pembangunan Ekonomi :Edisi Kelima. Bumi Aksara.
- Wyplosz .C, and Burda .M. 2001. Macroeconomics: A European Text, 3rd edition.
- <http://duwiconsultant.blogspot.com/2011/11/uji-multikolinearitas.html>
- <http://duwiconsultant.blogspot.com/2011/11/uji-hteroskedastisitas.html>
- <http://duwiconsultant.blogspot.com/2011/11/uji-autokorelasi.html>
- <http://dayintapinasthika.wordpress.com/2011/04/06/pembangunan-ekonomi-daerah/>
- <http://aabshare.blogspot.com/2014/01/pengertian-teori-konsumsi-makro.html>
- <http://catatanyogakwok.blogspot.com/2013/09/pengaruh-investasi-tabungan-terhadap.html>
- <https://www.google.co.id/search?q=teori+keseimbangan+pendapatan+nasional>
(<http://www.damandiri.or.id/file/frnsiskakorompisbab4.pdf>)